

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat dalam berinteraksi dengan sesama. Interaksi tersebut dapat dilakukan melalui bahasa lisan dan tulisan. Komunikasi melalui ragam tulis dilakukan oleh manusia melalui media perantara, seperti surat, koran, karya ilmiah, dan buku. Bahasa baku sangat penting diterapkan dalam penulisan, utamanya tulisan yang bersifat ilmiah. Bahasa Indonesia baku biasa dipakai dalam situasi formal dan bahasa tersebut dianggap benar karena mengikuti kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan, sudah selayaknya masyarakat Indonesia memahami penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah.

Penggunaan bahasa secara baik dan benar perlu memperhatikan situasi pemakaian dan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan.¹ Pengaplikasian bahasa Indonesia dengan baik, misalnya, ketika dalam forum formal, kita menyampaikan gagasan atau pendapat kita menggunakan bahasa baku. Penggunaan bahasa Indonesia dengan benar apabila kata-kata atau kalimat yang diujarkan telah memenuhi kaidah bahasa Indonesia. Permisalan tersebut berbeda apabila kita berada di forum yang tidak resmi. Ditinjau dari segi pemakaian bahasa, bisa dikatakan kita telah menggunakan bahasa yang benar, tetapi tidak menggunakan bahasa yang baik karena penempatannya tidak sesuai—tidak memperhatikan situasi yang ada. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang baik perlu memperhatikan

¹ Moh. Hafid Effendy, *Kasak-Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 65—66.

situasi pemakaian, sedangkan penggunaan bahasa yang benar mengacu kepada kaidah bahasa sesuai pedoman yang ditetapkan.

Penulisan karya ilmiah penting mengimplementasikan kaidah kebahasaan. Akan tetapi, tidak jarang penulis menemukan ketidaktepatan pada penulisan tersebut. Ketidaktepatan pada penulisan itu dapat disinonimkan dengan kesalahan. Kesalahan berbahasa tidak luput dari seseorang. Selama ada bahasa, kemungkinan akan terjadi kesalahan berbahasa.

Setyawati menyatakan, bahasa yang digunakan tidak sesuai aturan kemasyarakatan dan pedoman bahasa Indonesia, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis. Hal itu disebut kesalahan berbahasa.² Tarigan juga menyampaikan bahwa kesalahan merupakan kecacatan pada tuturan atau tulisan yang dilakukan oleh pelajar.³ Dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa telah menyimpang dari situasi pemakaian dan pedoman yang berlaku. Pelajar pun kerap kali melakukan kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, penting bagi individu mengetahui dan memahami penggunaan bahasa dengan baik dan benar, sementara yang terjadi saat ini, mayoritas masyarakat, bahkan masyarakat terdidik belum memahami dengan baik penggunaan bahasa yang benar. Penyuluhan kebahasaan kepada masyarakat penting dilakukan guna mencegah ketidaktahuan masyarakat mengenai hal tersebut.

Bahasa tulis sering kali terjadi kesalahan berbahasa. Untuk mengetahui apa saja kesalahan berbahasa pada bahasa tulis maka perlu bagi kita menganalisis kesalahan tersebut. Meneliti kesalahan berbahasa pada penulisan suatu karya tidak serta-merta

² Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2019), 13.

³ Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Bandung: ANGKASA, 2011), 126.

mendoktrin bahwa karya tersebut tidak layak dibaca dan diterbitkan. Akan tetapi, kita akan mengetahui kesalahan berbahasa apa sajakah yang harus diperbaiki agar tidak terjadi kesalahan pada penulisan selanjutnya. Dengan menganalisis kesalahan berbahasa, dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat mengenai kebahasaan sesuai kaidah.

Pada zaman modern ini, tidak sedikit masyarakat yang memublikasikan tulisan-tulisannya di media sosial dan media cetak terkait kaidah kebahasaan sesuai pedoman yang berlaku. Tidak hanya itu, aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) telah tersedia secara gratis. Hal itu akan semakin memudahkan masyarakat mempelajari kaidah kebahasaan. Apabila mayoritas individu dapat memahami dan menerapkan ilmu tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari maka dapat meminimalkan kesalahan dalam penggunaan bahasa. Selain itu, penyuluhan bahasa Indonesia kepada guru Bahasa Indonesia pun penting direalisasikan supaya mereka dapat mengenal dengan baik tentang kebahasaan. Dengan demikian, ilmu yang dimiliki oleh guru tersebut dapat bermanfaat untuk orang sekitar, termasuk peserta didiknya.

Ejaan menjadi pedoman bagi setiap manusia untuk penulisan, terutama bagi pelajar, mahasiswa, guru, dan dosen. Definisi ejaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf), serta penggunaan tanda baca. Jadi, perlu bagi kita memperhatikan aturan ejaan dalam sebuah tulisan.

Tanggal 16 Agustus 2022, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) beralih menjadi Ejaan yang Disempurnakan (EYD) V.⁴ Perubahan PUEBI menjadi EYD V penting diketahui oleh masyarakat Indonesia sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah. Akan tetapi, masyarakat saat ini belum sepenuhnya menguasai penggunaan bahasa Indonesia sesuai pedoman yang berlaku, utamanya dalam penulisan karya ilmiah.

Salah satu media yang efektif untuk memublikasikan karya ilmiah adalah jurnal ilmiah. Jurnal ilmiah memuat beberapa artikel ilmiah—biasanya berisi artikel hasil penelitian yang ditulis oleh dosen dan mahasiswa. Artikel ilmiah ditulis secara teratur menurut pedoman tertentu, biasanya juga menyesuaikan dengan aturan penulisan jurnal dari lembaga tersebut.

Artikel ilmiah sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat terdidik. Artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah berisi hasil penelitian seseorang yang memaparkan bidang ilmu tertentu. Jurnal ilmiah dijadikan sebagai sumber pengetahuan guna disebarluaskan kepada masyarakat terdidik, yaitu guru, pelajar, dosen, dan mahasiswa. Jadi, jurnal ilmiah dapat dikatakan sebagai sarana dalam menyampaikan artikel hasil penelitian dari lembaga akademik kepada masyarakat ilmiah.

Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia aspek ejaan pada Jurnal *Ghâncaran* Vol. 4 No. 2 (2023). Alasan penulis memilih Jurnal *Ghâncaran* karena jurnal tersebut milik Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas

⁴ Rara Rezky Setiawati, “Pemutakhiran Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Menjadi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V,” Kantorbahasamaluku, diakses dari <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2022/09/pemutakhiran-pedoman-umum-ejaan-bahasa-indonesia-menjadi-ejaan-bahasa-indonesia-yang-disempurnakan-edisi-v/>, pada tanggal 12 Oktober 2023 pukul 15.28 WIB.

Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura. Jurnal tersebut memuat artikel-artikel penelitian dan telah melewati tahapan pengeditan. Namun, tidak semua penulisan artikel ilmiah terbebas dari kesalahan ejaan, terutama artikel penelitian yang dipublikasikan oleh Jurusan Bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga merupakan Mahasiswi Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura. Demi kebaikan jurnal prodi ke depan, penulis berinisiatif menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia aspek ejaan pada Jurnal *Ghâncaran*. Penulis menganalisis lima artikel dari sepuluh artikel pada Jurnal *Ghâncaran* Vol. 4 No. 2 (2023) untuk membatasi penelitian agar tidak terlalu luas dalam menganalisis kesalahan dalam penggunaan huruf, kata, dan tanda baca.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis melalui artikel ilmiah berjudul “Motivasi Belajar Siswa dalam Berliterasi di SD Negeri Kebonsari Kulon 6 Kota Probolinggo” karya Yuni Susilowati dan Arti Prihatini dalam Jurnal *Ghâncaran* Vol. 4 No. 2 (2023), terdapat salah satu kesalahan berbahasa aspek ejaan, yaitu sebagai berikut:⁵

Sebagaimana yang telah menjadi kebijakan baru oleh **Pemerintah** mengenai peningkatan literasi siswa di Indonesia dapat dilihat dari pemaparan ... Asesmen Kompetensi Minimum.

Huruf pertama kata *pemerintah* ditulis dengan huruf kapital. Menurut Ejaan yang Disempurnakan (EYD) V, kata yang berada di awal kalimat maka huruf pertamanya menggunakan huruf kapital,⁶ sedangkan kata *pemerintah* tidak berada di awal kalimat atau paragraf, melainkan di tengah-tengah kalimat, serta tidak diikuti nama diri. Jadi, penulisan yang benar adalah kata *pemerintah* menggunakan huruf

⁵ Yuni Susilowati dan Arti Prihatini, “Motivasi Belajar Siswa dalam Berliterasi di SD Negeri Kebonsari Kulon 6 Kota Probolinggo,” *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (Januari, 2023): 223—224, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2>.

⁶ Riskinasih, *Panduan Kata Baku & Ejaan yang Disempurnakan Edisi Kelima* (Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2023), 197.

nonkapital. Kesalahan berbahasa yang dicontohkan di atas termasuk bentuk kesalahan penggunaan kata, yaitu penggunaan huruf kapital. Kesalahan tersebut tidak akan terulang kembali apabila penulis mampu memahami kaidah kebahasaan.

Penelitian terdahulu yang sesuai penelitian sekarang ditulis oleh Rosdiana berjudul “Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) pada Karya Ilmiah Mahasiswa”. Artikel tersebut termuat dalam *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 5, No. 1 (2020). Hasil analisisnya berupa kesalahan penggunaan EBI dalam makalah mahasiswa.

Penelitian sekarang dengan beberapa penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan. Secara umum, persamannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia aspek ejaan, sedangkan objek penelitian yang digunakan berbeda. Objek penelitian-penelitian sebelumnya berupa makalah mahasiswa, karya sastra, surat, berita, jurnal, dan karya tulis lainnya. Adapun objek penelitian ini berupa Jurnal *Ghâncaran* Vol. 4 No. 2 (2023). Penelitian ini memiliki pembaruan dari penelitian sebelumnya. Hal yang terbaru ialah membahas analisis kesalahan berbahasa Indonesia aspek ejaan pada Jurnal *Ghâncaran* dengan berpedoman pada ejaan terbaru, yakni Ejaan yang Disempurnakan (EYD) V. Penulis juga merujuk kepada sumber-sumber tepercaya sesuai kaidah bahasa Indonesia untuk menguatkan penelitian. Selain itu, Jurnal *Ghâncaran* menjadi satu-satunya objek penelitian analisis kesalahan ejaan tahun 2023. Berdasarkan hal itu, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan baru bagi masyarakat, utamanya masyarakat terdidik. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat menjadi perbandingan untuk penelitian berikutnya.

Berlandaskan penjelasan dan permasalahan di atas, alasan penulis melakukan penelitian ini karena sering kali menemukan kesalahan ejaan yang tidak sesuai kaidah dalam suatu karya, termasuk karya ilmiah. Selain itu, penulis hendak memberitahukan kepada masyarakat, khususnya masyarakat terdidik perihal penulisan bahasa Indonesia sesuai pedoman yang ditetapkan sehingga penulisan sebuah karya, utamanya karya ilmiah, akan menjadi lebih baik ke depan. Kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan karya ilmiah perlu diminimalkan, bahkan alangkah baiknya terbebas dari kesalahan berbahasa karena karya tersebut akan menjadi sumber pengetahuan bagi setiap individu. Jadi, penelitian ini penting dilakukan agar guru, dosen, mahasiswa, bahkan masyarakat lebih berhati-hati saat menggunakan bahasa.

Kaidah kebahasaan sesuai Ejaan yang Disempurnakan (EYD) V, yakni penggunaan huruf, kata, dan tanda baca perlu diterapkan pada sebuah tulisan. Akan tetapi, ketiga kesalahan tersebut ternyata masih sering ditemukan pada penulisan karya ilmiah. Hal itu perlu ditindaklanjuti terkait penggunaan ejaan yang benar sehingga pembaca tidak akan merasa kesulitan dalam memahami maksud dari tulisan. Oleh karena itu, adanya penelitian ini untuk mengetahui bentuk kesalahan ejaan dalam penggunaan huruf, kata, dan tanda baca pada penulisan artikel yang dimuat dalam Jurnal *Ghâncaran* Vol. 4 No. 2 (2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan huruf pada Jurnal *Ghâncaran* Vol. 4 No. 2 (2023)?

2. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan kata pada Jurnal *Ghâncaran* Vol. 4 No. 2 (2023)?
3. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan tanda baca pada Jurnal *Ghâncaran* Vol. 4 No. 2 (2023)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kesalahan penggunaan huruf pada Jurnal *Ghâncaran* Vol. 4 No. 2 (2023).
2. Untuk mengetahui bentuk kesalahan penggunaan kata pada Jurnal *Ghâncaran* Vol. 4 No. 2 (2023).
3. Untuk mengetahui bentuk kesalahan penggunaan tanda baca pada Jurnal *Ghâncaran* Vol. 4 No. 2 (2023).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk kegunaan ilmiah (teoritis) dan sosial (praktis).

1. Kegunaan Ilmiah (Teoritis)

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru perihal fenomena kesalahan berbahasa Indonesia aspek ejaan pada Jurnal *Ghâncaran* Vol. 4 No. 2 (2023), serta kepenulisan sesuai kaidah bahasa Indonesia.

2. Kegunaan Sosial (Praktis)

Selain kegunaan ilmiah (teoritis), penelitian ini juga berguna bagi kegunaan sosial (praktis), yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berguna bagi dosen. Dosen dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan tambahan dalam memberikan pengetahuan perihal kesalahan ejaan kepada mahasiswa.
- b. Penelitian ini berguna bagi mahasiswa supaya menerapkan penggunaan ejaan yang tepat pada penulisan dengan mengacu kepada sumber-sumber terpercaya.
- c. Penelitian ini berguna bagi peneliti lanjutan sebagai acuan dan perbandingan.

E. Definisi Istilah

Berikut penulis jabarkan definisi istilah dari judul penelitian ini:

1. Analisis kesalahan berbahasa Indonesia adalah kegiatan mengumpulkan kata atau kalimat yang memuat kesalahan berbahasa yang tidak sesuai kaidah kebahasaan.
2. Ejaan adalah aturan dalam penggunaan huruf, kata, dan, tanda baca. Ejaan sebagai pedoman dalam menulis. Penulisan ejaan yang tidak sesuai kaidah akan membuat pembaca merasa kesulitan dalam memahami makna dari sebuah tulisan.
3. Jurnal *Ghâncaran* adalah jurnal milik program studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura. Jurnal *Ghâncaran* memuat artikel-artikel ilmiah sesuai bidang ilmu tertentu dan dipublikasikan secara berkala.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Perbandingan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang dikaji dalam kajian penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Selain itu, kajian penelitian terdahulu

dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian sekarang yang relevan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang ada tiga yang dipaparkan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian dari Rosdiana berjudul “Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) pada Karya Ilmiah Mahasiswa”. Hasil penelitiannya, yaitu terdapat 374 kesalahan EBI dari 25 makalah mahasiswa dari Program Studi Agribisnis angkatan 2018, Fakultas Pertanian, Universitas Winaya Mukti, yang dianalisis pada bagian latar belakang. Adapun kesalahan EBI yang ditemukan dalam makalah tersebut, yaitu kesalahan penggunaan huruf (kesalahan penggunaan huruf kapital dan huruf miring), kesalahan penulisan kata (kata dasar, kata berimbuhan, dan kata depan), serta kesalahan penggunaan tanda baca (tanda titik dan tanda koma).⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian yang menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia aspek ejaan pada suatu karya ilmiah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian terdahulu berupa makalah mahasiswa, sedangkan penelitian sekarang berupa artikel ilmiah dalam sebuah jurnal. Selain itu, referensi ejaan yang digunakan oleh kedua penelitian tersebut pun berbeda. Penelitian sebelumnya mengacu kepada Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), sedangkan penelitian sekarang mengacu kepada ejaan terbaru, yaitu Ejaan yang Disempurnakan (EYD) V.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Prawisti. Skripsinya berjudul *Analisis Kesalahan Penulisan Karangan Siswa Kelas VII SMPN 2 Depok*. Penulis

⁷ Lilis Amaliah Rosdiana, “Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) pada Karya Ilmiah Mahasiswa,” *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2020): 1—11, <https://doi.org/10.31943/bi.v5i1.58>.

menemukan kesalahan ejaan, meliputi penggunaan huruf kapital, penulisan kata depan, dan penggunaan tanda baca.⁸ Fokus penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang membahas analisis kesalahan ejaan pada penggunaan huruf kapital, kata depan, dan tanda baca, yang membedakannya adalah objek penelitian yang digunakan. Objek penelitian terdahulu berupa karangan siswa kelas VII SMPN 2 Depok, sedangkan objek penelitian sekarang berupa artikel ilmiah yang dimuat dalam Jurnal *Ghâncaran* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura. Jadi, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak mengacu kepada pedoman EYD V karena pedoman tersebut masih belum berlaku. Ejaan yang Disempurnakan (EYD) V baru ditetapkan tanggal 16 Agustus 2022 sehingga penelitian ini berpedoman pada EYD V dalam melakukan analisis kesalahan ejaan pada penulisan artikel ilmiah.

Ketiga, penelitian dari Rajab. Judul skripsinya adalah *Analisis Kesalahan Ejaan dalam Karangan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di UPT SPF SD Negeri Minasa UPA Kota Makassar*. Penulis menemukan tiga bentuk kesalahan ejaan dalam penulisan karangan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu kesalahan penulisan tanda baca, kesalahan penggunaan huruf, dan kesalahan penulisan kata.⁹ Analisis kesalahan penggunaan ejaan termasuk persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Objek penelitian terdahulu berupa karangan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III di UPT SPF SDN Minahasa

⁸ Dian Nur Prawisti, “Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan pada Karangan Siswa Kelas VII SMPN 2 Depok” (Skripsi, Universitas Negeri, Yogyakarta, 2012), 44.

⁹ Sri Putri Rajab, “Analisis Kesalahan Ejaan dalam Karangan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di UPT SPF SD Negeri Minasa UPA Kota Makassar” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2022), 37—38.

UPA Kota Makassar, sedangkan objek penelitian sekarang berupa artikel ilmiah yang dimuat dalam Jurnal *Ghâncaran*.

G. Kajian Pustaka

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

Tarigan mengemukakan, kesalahan berbahasa adalah pengaplikasian bahasa yang melenceng dari kaidah kebahasaan yang ditetapkan, sedangkan kekeliruan (*mistake*) adalah pengaplikasian bahasa yang melenceng dari kaidah kebahasaan yang ditetapkan, tetapi persoalan itu bukan termasuk pelanggaran berbahasa sebab kekeliruan berbahasa hanya bersifat sementara, tidak sistematis, dan tidak permanen.¹⁰ Parera juga menyampaikan hal yang senada dengan Tarigan. Menurut Parera, kekeliruan bahasa disebabkan oleh faktor *performance*, antara lain keterbatasan ingatan dan keadaan emosional. Kekeliruan dapat diperbaiki secara mudah apabila penutur diingatkan akan kekeliruan yang diujarkan. Berbeda dengan kesalahan (*error*), yang dilakukan secara sistematis dan konsisten, serta termasuk ciri khas pembelajar bahasa pada tingkat tertentu.¹¹

Pengertian kesalahan berbahasa yang dapat disimpulkan oleh penulis adalah penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari pedoman yang berlaku melalui bahasa lisan dan tulisan, dilakukan secara berulang-ulang, serta bersifat permanen. Kekeliruan adalah penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah kebahasaan yang ditetapkan, tetapi hal itu tidak dilakukan secara berulang-ulang. Penutur mengetahui penggunaan kaidah bahasa Indonesia sesuai pedoman,

¹⁰ Mantasiah R. dan Yusri, *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa)* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 3.

¹¹ *Ibid.*, 3—4.

tetapi karena faktor lelah, lupa, marah, dan sebagainya sehingga penutur atau pembicara keliru saat mengujarkan bahasa.

Pelajar bahasa kedua yang melakukan kesalahan berbahasa, dapat dikategorikan bahwa pelajar tersebut belum sepenuhnya menguasai pembelajaran bahasa kedua. Pelajar perlu meminimalkan kesalahan berbahasa, bahkan harus ada usaha untuk menghilangkannya. Hal itu sebenarnya dapat tercapai apabila guru pengajar bahasa mampu memahami segala bentuk kesalahan berbahasa.

Tarigan & Sulistyarningsih menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa lazim dilakukan oleh guru bahasa atau peneliti bahasa dalam menganalisis kesalahan berbahasa melalui beberapa tahapan. Tindakan yang dilakukan dengan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang ditemukan dalam sampel, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan.¹² Jadi, pentingnya menganalisis kesalahan berbahasa, baik dilakukan oleh peneliti bahasa maupun guru bahasa.

2. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Ayu Lestari dalam skripsinya menyatakan bahwasanya penyebab kesalahan berbahasa memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah. Oleh sebab itu, orang yang menggunakan bahasa (penutur/penulis) perlu mengetahui penyebab terjadinya kesalahan berbahasa.¹³ Ada tiga faktor penyebab kesalahan berbahasa,

¹² Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2019), 15—16.

¹³ Ayu Lestari, “Analisis Kesalahan Berbahasa Papan Nama di Kota Medan” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Utara, 2019), 8.

yaitu 1) pengaruh bahasa pertama, 2) pengguna bahasa kurang memahami bahasa yang digunakan, serta 3) kekurangtepatan pengajaran bahasa.¹⁴

Pertama, penyebab kesalahan berbahasa karena pengaruh bahasa pertama. Bahasa pertama yang masuk dalam penggunaan bahasa kedua dinamakan interferensi. Seseorang yang mempelajari bahasa kedua sering kali terjadi interferensi, padahal pembelajar bahasa kedua diharapkan mampu mengaplikasikan bahasa kedua dengan baik dan benar. Kedua, pengguna bahasa yang tidak memahami penggunaan bahasa kedua maka cenderung menimbulkan kesalahan berbahasa. Sebaliknya, apabila pengguna bahasa memiliki pemahaman yang baik terkait bahasa yang digunakan maka hal itu dapat meminimalkan kesalahan berbahasa. Ketiga, pengajar bahasa juga memiliki peran penting. Metode pembelajaran bahasa yang digunakan harus tepat dan sesuai kebutuhan peserta didik supaya proses pembelajaran bahasa dapat berjalan maksimal.¹⁵

3. Ejaan

Kata *ejaan* dalam arti leksikal ialah kaidah-kaidah bagaimana cara mewujudkan bunyi-bunyi berupa kata, kalimat, dan sebagainya dalam bentuk tulisan (huruf), serta penggunaan tanda baca.¹⁶ Suyanto memaparkan, ejaan adalah aturan penggunaan bahasa, terutama dalam penulisan bahasa. Adapun Mutmainnah menyatakan, ejaan menjadi pedoman bagaimana cara menuliskan huruf, kata, dan tanda baca pada ragam tulis. Cakupan ejaan lebih luas daripada mengeja. Ejaan

¹⁴ Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2019), 13—14.

¹⁵ Mantasiah R. dan Yusri, *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa)* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 72—73.

¹⁶ Sugihastuti dan Siti Saudah, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 56.

membahas aturan secara menyeluruh dalam penulisan bahasa, sedangkan mengeja hanya menyangkut pelafalan huruf, suku kata, atau kata.¹⁷ Pendapat tersebut dikuatkan oleh Panike dalam skripsinya, yang mengatakan bahwa ejaan merupakan aturan penulisan bahasa. Pengguna harus mematuhi aturan itu demi keteraturan dan kesamaan bentuk.¹⁸

Jadi, penulis menyimpulkan, ejaan adalah pedoman penggunaan huruf, kata, dan tanda baca, yang diterapkan pada penulisan sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku. Artinya, ejaan menjadi pedoman pengguna bahasa saat mewujudkan bahasa melalui ragam tulis. Penggunaan ejaan harus sesuai kaidah yang berlaku dan harus dipatuhi oleh pengguna bahasa agar tulisan yang dibuat dapat memberikan makna yang tepat dan jelas sehingga pembaca akan mudah memahaminya. Maka dari itu, penulis tidak sekadar mampu menciptakan sebuah tulisan, tetapi tulisan yang dihasilkan dapat terbebas dari kesalahan berbahasa.

Ejaan telah mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pertama kali Ejaan yang Disempurnakan (EYD) diterbitkan tahun 1972. Pada tahun 1987, EYD berubah nama menjadi Pedoman Umum EYD Edisi II. Pedoman diperbarui kembali menjadi Pedoman Umum EYD Edisi III pada tahun 2009. Kemudian, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Edisi IV diresmikan pada tahun 2015. Tahun 2022, tepatnya pada tanggal 16 Agustus, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kemendikbudristek, mengeluarkan surat keputusan bahwa

¹⁷ Albaburrahim, *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik* (Malang: CV. Madza Media, 2019), 40.

¹⁸ Dwi Dian Panike, "Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 05 Kepahiang" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Bengkulu, 2021), 13.

PUEBI akan berganti menjadi Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V.¹⁹ Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V membahas kaidah sebagai berikut:

a. Penggunaan Huruf

Kaidah penggunaan huruf sebagai berikut:²⁰

1) Huruf Abjad

Huruf-huruf abjad, yaitu

Kapital: A, B, C, D, E, ... Z.

Nonkapital: a, b, c, d, e, ... z.

Pengucapan: a, bé, cé, dé, é, éf, gé, ha, i, jé, ka, él, ém, én, o, pé, ki, ér, és, té, u, vé, wé, éks, yé, zét.

2) Huruf Vokal

*a, i, u, e**, *o* bagian dari huruf vokal pada bahasa Indonesia

Contoh: *air, emansipasi, keringat, ia, orang, sabu.*

3) Huruf Konsonan

Huruf konsonan dalam bahasa Indonesia, meliputi *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q,*

r, s, t, v, w, x, y, z.

Contoh: *bulan, senja, qari, azan, dan lain-lain.*

4) Huruf Diftong

Gabungan huruf vokal yang disebut huruf diftong, yaitu *ai, au, ei, dan oi.*

Contoh: *cerai, aura, brunei, toilet.*

¹⁹ t.n., “Peluncuran Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Versi 5,” Balaibahasasulteng, diakses dari <https://balaibahasasulteng.kemdikbud.go.id/bahasa/peluncuran-ejaan-bahasa-indonesia-yang-disempurnakan-eyd-versi-5/>, pada tanggal 19 Juni 2023 pukul 14.55 WIB.

²⁰ Riskinasih, *Panduan Kata Baku & Ejaan yang Disempurnakan Edisi Kelima* (Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2023), 197—209.

5) Huruf Monoftong

Gabungan huruf vokal *eu* yang dilafalkan [ə] disebut huruf monoftong.

Contoh: *seudati*.

6) Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan sebagai berikut:

- a) Huruf kapital untuk huruf pertama kata di awal kalimat.

Contoh: Belajarlah dengan giat!

- b) Huruf kapital digunakan untuk penulisan nama orang, termasuk julukan.

Contoh: Chairil Anwar

- c) Huruf pertama di awal kalimat dalam petikan langsung menggunakan huruf kapital.

Contoh: Kakak menjawab, “Iya, aku akan belajar.”

- d) Nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan ditulis dengan huruf kapital.

Contoh: Islam

- e) Nama gelar kehormatan, kebangsawanan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang mengikuti nama orang, huruf awalnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Kiai Kholil Gibran

- f) Huruf kapital untuk penulisan huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Contoh: Bagaimana kabar Ustazah?

- g) Huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang ditulis dengan huruf kapital.

Contoh: *Presiden Joko Widodo*

- h) Huruf kapital sebagai huruf awal nama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Contoh: bahasa Madura

- i) Huruf kapital untuk penulisan nama hari, bulan, tahun, hari raya, serta peristiwa sejarah.

Contoh: Konferensi Meja Bundar

- j) Huruf kapital untuk huruf awal nama geografi.

Contoh: Gunung Bromo

- k) Penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama semua kata, termasuk unsur bentuk ulang utuh, seperti dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen. Kata tugas tidak menggunakan huruf kapital.

Contoh: *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*

- l) Penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama setiap kata, termasuk unsur bentuk ulang sempurna di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah, serta nama media massa. Kata tugas yang tidak terletak di posisi awal tidak menggunakan huruf kapital.

Contoh: Dani' selesai membaca novel *Anak-Anak Langit*.

- m) Huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, kakak, adik*, serta perulangan kata utuh yang digunakan sebagai sapaan, menggunakan huruf kapital.

Contoh: "Kabar anakmu baik-baik saja, Ibu," ujar Eva.

"Mari kita belajar, *Teman-Teman!*"

- n) Unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan, menggunakan huruf kapital pada huruf pertamanya.

Contoh: *M.Hum.* Magister Humaniora

R.A. Raden Ayu

7) Huruf Miring

Huruf miring digunakan sebagai berikut:

- a) Penulisan huruf miring untuk judul buku, judul film, judul album lagu, judul acara televisi, judul siniar, judul lakon, dan nama media massa yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Contoh: Film *Hati Suhita* sangat bagus.

Buku berjudul *Indahnya Pertolongan Allah* karya Arif Rahman Lubis sangat memotivasi.

- b) Penulisan huruf miring untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Contoh: Kata *ini* pada surat itu termasuk pemborosan kata.

- c) Huruf miring untuk penulisan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah dan bahasa asing.

Contoh: Silakan *upload* video ini ke YouTube.

8) Huruf Tebal

- a) Bagian tulisan yang sudah ditulis miring dapat menggunakan huruf tebal sebagai penegasan.

Contoh: Huruf *e* pada kata *sekedat* bukan termasuk kata baku.

- b) Bagian-bagian karangan, seperti bab atau subbab menggunakan huruf tebal sebagai penegasan.

Contoh:

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

b. Penggunaan Kata

Kaidah penggunaan kata sebagai berikut:²¹

1) Kata Dasar

Kata dasar ditulis dengan berdiri sendiri.

Contoh: Novel ini *amat* menyentuh hati.

2) Kata Berimbuhan

a) Apabila sebuah kata memperoleh imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan awalan dan akhiran) maka kata tersebut harus ditulis serangkai dengan imbuhannya.

Contoh: *dimakan, memaafkan*

b) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang huruf awalnya kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan menggunakan tanda hubung (-).

Contoh: *non-Inggris*

3) Bentuk Ulang

Penulisan kata ulang menggunakan tanda hubung (-).

Contoh: Teman-teman, otak-atik

4) Gabungan Kata

a) Penulisannya dipisah untuk gabungan kata yang disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus.

Contoh: Kereta api

b) Gabungan kata ditulis terpisah apabila memperoleh awalan atau akhiran.

²¹ Ibid., 210—230.

Contoh: *bertanggung jawab*

- c) Gabungan kata yang memperoleh awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.

Contoh: *mengatasnamakan*

5) Pemenggalan Kata

- a) Monoftong *eu* tidak dipenggal.

Contoh: *eu-rih*.

- b) Diftong *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak dipenggal.

Contoh: *au-ra*, *an-dai*, dll.

6) Kata Depan

Di, *ke*, *dari* termasuk kata depan yang ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya.

Contoh: *Dari* mana kamu?

Adik pulang *ke* Pamekasan.

Pergilah *dari* sini!

7) Partikel

- a) Kata yang mendahului partikel *-lah*, *-kah*, *-tah* ditulis serangkai dengan partikel itu.

Contoh: Pergilah kamu dari hidupku!

Apakah kamu baik-baik saja?

Apatah untungnya berbuat curang?

- b) Kata yang mengikuti partikel *per* yang menyatakan ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’, ditulis terpisah dengan partikel tersebut.

Contoh: Aku bersama teman-teman keluar dari ruangan itu satu *per* satu.

8) Singkatan dan Akronim

- a) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diakhiri menggunakan tanda titik.

Contoh: *Hj.* Farah Hajah Farah

M.Pd. Magister Pendidikan

- b) Singkatan yang berjumlah tiga huruf atau lebih disertai menggunakan tanda titik.

Contoh: dsj. dan sejenisnya

- c) Penulisan singkatan dalam surat-menyurat, yang terdiri atas dua huruf diikuti tanda titik.

Contoh: s.d. sampai dengan

- d) Akronim nama diri menggunakan huruf pertama kapital.

Contoh: Bartim Barurambat Timur

- e) Akronim bukan nama diri menggunakan huruf nonkapital.

Contoh: medsos media sosial

9) Angka dan Bilangan

- a) Bilangan yang ditulis di awal kalimat menggunakan huruf.

Contoh: *Dua* pemenang lomba baca puisi mendapatkan piala.

- b) Bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu kata dalam kalimat ditulis dengan huruf, kecuali bilangan itu dipakai secara berurutan dalam perincian.

Contoh: Sudah empat kali video ini ditonton.

Ibu memesan *15* nasi bungkus, *10* kue basah, dan *3* dus air botol untuk acara pengajian.

c) Bilangan tingkat ditulis dengan angka romawi, gabungan awalan *ke-* dan angka arab, atau huruf.

Contoh: Kelas VIII

d) Akhiran *-an* dalam penulisan angka ditulis serangkai dengan tanda hubung (-).

Contoh: Ani membayar uang 2.000-*an* untuk membeli pentol.

10) Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kata yang mengikuti kata ganti *ku-* dan *kau-*, serta kata yang mendahului kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai.

Contoh: Bunga Mawar *kubeli* seharga Rp5000 di pasar.

Novel ini boleh *kaupinjam*.

Tulisanku, tulisanmu, dan tulisannya menjadi satu dalam buku ini.

11) Kata Sandang *si* dan *sang*

Kata yang mengikuti kata sandang *si* dan *sang* ditulis terpisah.

Contoh: Sepeda butut ini dipakai oleh *si* Nanang.

Anak itu membeli kemeja untuk *sang* ayah.

Ket:

Penulisan kata *sang* menggunakan huruf pertama kapital apabila *sang* untuk nama Tuhan.

Contoh: Semua telah diatur oleh *Sang* Pencipta.

c. Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca dapat digunakan sebagai berikut:²²

1) Tanda Titik (.)

- a) Kalimat pernyataan diakhiri dengan tanda titik (.).

Contoh: Kami pergi ke Malang.

- b) Angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dipisah oleh tanda titik (.).

Contoh: Pukul 02.40.30 (pukul 2 lewat 40 menit 30 detik).

- c) Alamat penerima dan pengirim surat, serta tanggal surat tidak diakhiri menggunakan tanda titik (.).

Contoh: Yth. Ketua Umum PMR MAN 2 Pamekasan

Jalan Bonorogo No. 23

Pamekasan 12354

- d) Bilangan ribuan dipisah oleh tanda titik (.).

Contoh: Jumlah orang di sana kurang dari 5.000.000 orang.

2) Tanda Koma (,)

- a) Tanda koma (,) untuk mendahului konjungsi *sedangkan*, *tetapi*, dan *melainkan* pada kalimat majemuk pertentangan.

Contoh: Aku menulis cerita, *sedangkan* dia menulis berita.

Aku ingin membaca novel, *tetapi* aku tidak mempunyai novel.

Ini bukan milikku, *melainkan* milik sahabatku.

²² Ibid., 231—256.

- b) Penempatan tanda koma (,) diletakkan setelah konjungsi antarkalimat, seperti, *meskipun demikian, oleh karena itu, sehubungan dengan itu, dengan demikian, dan jadi.*

Contoh: Dia berasal dari keluarga tidak mampu. *Meskipun demikian*, dia tetap melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

- c) Keterangan tambahan diapit oleh tanda koma (,).

Contoh: Aku ingin pergi liburan, *baik bersama keluarga maupun teman-teman.*

3) Tanda Titik Koma (;)

- a) Sumber-sumber kutipan dipisah oleh tanda titik koma (;).

Contoh: Kekerasan pada siswa di sekolah harus segera dihentikan karena akan berdampak buruk bagi siswa (Khalifah, 2020; Oktaviani, 2022; Hasanah, 2023).

4) Tanda Titik Dua (:)

- a) Penggunaan tanda titik dua (:) untuk hal yang menyatakan perbandingan dalam bentuk angka.

Contoh: Jumlah mahasiswa dan mahasiswi di kelas TBIN C angkatan 2020 adalah 2:3.

- b) Penggunaan tanda titik dua (:) di antara a) nomor dan halaman, b) surah dan ayat dalam kitab suci, c) judul dan anak judul suatu karangan, serta d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

Contoh: Surah Al-Ikhlâs: 1—4

5) Tanda Hubung (-)

- a) Perulangan kata menggunakan tanda hubung (-).

Contoh: Terus-menerus

Sama-sama

- b) Unsur kata yang berbeda dirangkai menggunakan tanda hubung (-), yaitu di antara huruf kapital dan nonkapital, serta di antara huruf dan angka.

Contoh: *se*-Madura

- c) Tanda hubung (-) untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing/bahasa daerah/slang.

Contoh: Ter-*upload*

6) Tanda Pisah (—)

- a) Di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang menyatakan ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’ dibubuhkan menggunakan tanda pisah (—)

Contoh: Jakarta—Bandung

Tahun 2002—2023

Senin—Ahad

7) Tanda Tanya (?)

- a) Kalimat tanya diakhiri menggunakan tanda tanya (?).

Contoh: Apa yang Anda lakukan?

8) Tanda Seru (!)

- a) Kalimat perintah diakhiri menggunakan tanda seru (!).

Contoh: Kerjakan tugas ini sekarang!

9) Tanda Elipsis (...)

- a) Tanda elipsis (...) digunakan apabila dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang tidak disebutkan.

Contoh: ... dapat membuat hidup menjadi tenang.

10) Tanda Petik (“...”)

- a) Penggunaan tanda petik (“...”) untuk penulisan judul puisi, judul lagu, judul artikel, judul naskah, judul bab buku, judul pidato, atau tema/subtema yang ada di dalam kalimat.

Contoh: Puisi berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar dibacakan pada lomba 17 Agustus.

- b) Petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain diapit dengan tanda petik (“...”).

Contoh: “Jangan tidur di sana!” larangnya, “karena di situ tempat tidurku.”

11) Tanda Petik Tunggal (‘...’)

- a) Tanda petik tunggal (‘...’) untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata.

Contoh: *Upload* ‘mengunggah’

Self-development ‘pengembangan diri’

- b) Petikan yang ada pada petikan lain diapit menggunakan tanda petik tunggal (‘...’).

Contoh: “Arin bertanya kepadaku, ‘Dania, siapa yang kamu rindukan?’, aku pun tersenyum.”

12) Tanda Kurung ((...))

- a) Tanda kurung ((...)) untuk mengapit tambahan penjelasan, seperti singkatan atau padanan kata asing.

Contoh: Acara (*events*) tersebut bertempat di Masjid Al-Hikmah.

13) Tanda Kurung Siku ([...])

- a) Penggunaan tanda kurung siku ([...]) untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atas kesalahan di dalam naskah orang lain.

Contoh: Anak itu berteriak [me]minta tolong.

14) Tanda Garis Miring (/)

- a) Tanda garis miring (/) untuk penulisan nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa periode.

Contoh: Nomor: 01/BS/X/2022

Jalan Darma Permai IIA/8 Pamekasan

Tahun ajaran 2023/2024

15) Tanda Apostrof (‘)

- a) Tanda penyingkat atau apostrof (‘) untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau angka tahun.

Contoh: Kamu ‘*kan* kujaga sampai nanti. (‘kan = akan).

Tadris Bahasa Indonesia ‘20 (‘20 = 2020).

4. Jurnal

Definisi jurnal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah majalah khusus yang memuat artikel dalam bidang ilmu tertentu. Jurnal memuat artikel penelitian yang ditulis oleh masyarakat ilmiah dan dipublikasikan secara

berkala oleh akademik guna disebarluaskan kepada masyarakat, utamanya masyarakat ilmiah. Artikel ilmiah yang termuat dalam jurnal menjadi sumber rujukan tepercaya bagi dosen, guru, dan mahasiswa untuk melakukan suatu penelitian.

Salah satu jurnal yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti adalah Jurnal *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jurnal tersebut milik program studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura. Jurnal *Ghâncaran* terakreditasi Sinta 3 dan berkolaborasi dengan Ikatan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (IPTABI). Jurnal *Ghâncaran* memuat artikel-artikel penelitian. Fokus penelitiannya di bidang kebahasaan, kesastraan, pembelajaran, dan kebudayaan. Jurnal *Ghâncaran* dipublikasikan pada bulan Januari dan Juli. Jurnal tersebut dimulai dari Vol. 1 No. 1 (2019) dan saat ini telah sampai pada Vol. 5 No. 1 (2023).²³

²³ t.n., “*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Ghancaran*,” Iainmadura, diakses dari <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>, pada tanggal 16 Oktober 2023 pukul 14.53 WIB.